

**PERILAKU ETNIK MANDAR TERHADAP PENGOBATAN TRADISIONAL  
DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR (STUDI PERILAKU DENGAN  
PENDEKATAN ETNOGRAFI DI KECAMATAN BALANIPA,  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR)**

**Watief A. Rachman<sup>1</sup>**

**Rakhmat Aditya Wardhana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Staf Pengajar Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) FKM UNHAS

<sup>2</sup>Mahasiswa Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) FKM, UNHAS

**ABSTRACT**

This research aims to obtain information on Health Care Guarantee Program viewed from input (Human Resources, target, fund and policy), Process (participation administration, fund management, and the implementation of program policy, and output (realization of the target of health guarantee service and achievement of the scope of health guarantee service). This research was carried out in two Health Centre namely Bontosunggu Kota Health Centre (located in the low land) of Jeneponto Regency. The data were obtained through observation, indepth interview, and dokumentasi study. They were then analyzed qualitatively. The results show that at the input level, out of four indicators (human resources, target, fund and policy) target and human resources are the main problems. Meanwhile, target indicator show that there are still many populations who are categorized poor and they are not listed as the participants of Poor Health Insurance/Public Health Guarantee. For human resources indicators, it is found that the problem is the availability of Human Resources (quantity and quality) as the organizers and implementers in Health Centre level. At the process level, the activity of medical service in two Health Centre is already optimal and the implementation of program policy has been in line with guidelines of the implementation of Public Health Guarantee. At the output level, the implementation of the target of health guarantee service and the achievement of the scope of health guarantee service has been appointed through Decision Letter of Local Government and PT. Askes

**Keywords : Traditional Treatment, Ethnic, Ethnographic**

**PENDAHULUAN**

Sistem medis tradisional, sebagai salah satu pokok perhatian kutub sosio budaya sebagaimana yang dijelaskan oleh Foster/Anderson dalam definisi antropologi kesehatan. Sistem medis tradisional atau *Etnomedisin* adalah kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak nasi al dari kerangka konseptual modern (Hughes 1968: 99)<sup>6</sup>.

Pada praktek pengobatan tradisional yang terkenal di Dunia seperti di China, terdapat 4 metode diagnosis yaitu mengamati (望 wàng), mendengar dan menghidu (聞 wén), menanyakan riwayat (問 wèn), dan menyentuh (切 qiè). Dalam sejarah pengobatannya, juga terdapat

beberapa teknik perawatan yang terkenal seperti akupuntur, feng shui dan terapi obat herbal. Sebagai contoh obat herbal yang biasa digunakan yaitu *Huangqi* atau *Astragalus Propinquus* (turunan dari akar tanaman keluarga kacang polong), adalah tanaman China yang sering digunakan, dia nasi a manis, sedikit hangat, dan memiliki persamaan untuk garis meridian paru-paru, limpa, dan ginjal<sup>10</sup>.

Masyarakat lokal memiliki pengertian yang dalam akan manfaat berbagai jenis tumbuhan lokal. Tidak kurang dari 400 etnis masyarakat Indonesia yang erat kehidupannya dengan alam dan memiliki pengetahuan tradisional yang tinggi dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Untuk perawatan kesehatan. Diantaranya, yang mayoritas menggunakan tumbuhan obat untuk penyem-

buhan berbagai macam penyakit seperti malaria, diare, demam, sakit perut, dan sakit kuning yaitu etnis Sunda yang diketahui telah memanfaatkan 305 jenis tumbuhan, etnis Jawa memanfaatkan 114 jenis tumbuhan, etnis Melayu mengenal 131 jenis tumbuhan, dan etnis Bali mengenal 105 jenis tumbuhan (Darusman, *et al.*, 2004)<sup>3</sup>.

Etnis mandar sebagai kelompok etnis yang dominan mendiami sebagian besar wilayah di Sulawesi Barat, khususnya di kabupaten Polewali Mandar masih sarat akan budaya serta tradisi yang masih terus dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat. Dalam budaya mandar, masih terdapat bentuk-bentuk pengobatan yang secara tradisi masih sering digunakan secara turun-temurun dengan menggunakan bahan dari alam serta pengobat tradisional yang disebut *sando*. Jasa *sando* pada zaman dahulu sering digunakan oleh masyarakat dalam mengobati segala jenis penyakit ringan maupun kronis, misalnya penyakit ringan seperti demam diberikan *lasuna* (bawang merah). Salah satu contoh misalnya juga pada persiapan persalinan pra atau pasca, jasa *dukun* dan sarana kesehatan tradisional juga sering digunakan. Sedangkan pada penyakit kronis, penyakit jantung dan stroke juga sering disembuhkan dengan melalui jasa dukun. Dengan menggunakan jenis obat herbal seperti daun sirih dan bawang merah, kemudian diramu dengan cara yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman turun temurun dan selanjutnya diminum sesuai anjuran dukun tersebut.

Masyarakat Mandar, khususnya di wilayah Balanipa memiliki system kebudayaan khususnya system pengobatan dan perawatan kesehatan yang sangat unik dibandingkan etnik lainnya, namun penelitian yang dilakukan oleh sejarawan mengenai hal ini sangatlah terbatas disebabkan sumber sejarah Mandar dari berbagai literatur local maupun asing sangat jarang ditemui. Dikatakan unik sebab dalam penerapannya masih sarat akan nuansa mistis, dengan metode dan cara tradisional mereka meskipun hal tersebut di jaman modern ini sudah dianggap terbelakang dengan kemunculan teknologi di bidang medis yang semakin canggih namun pengobatan alternative ini tetap menjadi minat utama masyarakat. Selain terjangkau dari sisi ekonomi, secara tidak langsung juga melestarikan kebudayaan masyarakat Etnik Mandar sebagai salah satu pokok perhatian social budaya dalam konsep berbuda-

ya. Alat dan bahan yang digunakan juga masih tergolong seadanya dengan memanfaatkan tumbuhan ataupun eksudat tumbuhan, pengobat tradisional Etnik Mandar dengan cara tersendiri diyakini dapat menyembuhkan segala macam penyakit dengan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan secara turun temurun.

## **Bahan dan Metode**

### ***Lokasi dan Informan***

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena daerah Balanipa pada masa kerajaan Mandar dahulu merupakan pusat atau *bapak* dari tujuh federasi kerajaan di daerah mandar yang terdapat di daerah pantai atau yang biasa disebut *Pitu Ba'bana Binanga*. Masyarakat di daerah ini masih kental dengan adat-istiadat serta kebudayaan para leluhur yang masih terus dilestarikan, salah satunya adalah perawatan kesehatan tradisi dan pengobatan tradisional. Penelitian ini dimulai pada tanggal 22 Nopember sampai dengan tanggal 10 Desember 2010.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa kriteria atau orang yang memiliki hubungan dengan maksud penelitian yang sudah diketahui serta yang terlibat langsung dalam proses sebagaimana yang dimaksud.

Pemilihan informan diharapkan dengan syarat yaitu masyarakat etnik mandar yang sering menggunakan cara, obat, perawatan dan pengobatan baik itu melalui pengobatan sendiri ataupun melalui jasa pengobat tradisional dalam melakukan pengobatan tradisional.

Hal penting dalam penelitian ini yang perlu digali adalah tentang apa yang diketahui dan yang pernah dialami oleh informan.

Sebagai informan kunci adalah pengobat tradisional yang berada di Kecamatan Balanipa, Kab. Polewali Mandar. Pengobat tradisional sebagai informan kunci karena mengetahui keadaan pasien atau orang yang pergi berobat yang masih mengandalkan pengobatan secara tradisional. Informasi dari informan kunci ini sangat diperlukan untuk perbandingan data yang diperoleh dari informan, untuk keabsahan data yang diperoleh.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam (*Indepth interview*) yaitu dialog secara personal dengan menggunakan pedoman wawancara serta observasi untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan alat perekam suara, kamera dan alat tulis-menulis.

Wawancara mendalam lebih menekankan kepada peneliti untuk lebih mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan seputar pengetahuan, pengalaman serta tingkah laku dan perilaku ataupun pengalaman kepada informan yang berkaitan dengan aktivitas pengobatan tradisional dan perawatan kesehatan sesuai dengan budaya yang terdapat di daerah Mandar. Selain itu diperlukan juga penelusuran data sekunder dari Dinas Kesehatan Kab.Polewali Mandar Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Seksi Registrasi dan Akreditasi.

### **Pengolahan dan Keabsahan Data**

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam selanjutnya akan dilakukan pengolahan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan dilaksanakan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung serta setelah selesai pengumpulan data. Penyajian data akan disajikan dalam bentuk narasi.

Untuk menjamin derajat akurasi informasi yang dikumpulkan, digunakan triangulasi yang meliputi sumber dan metode.

1. Sumber yaitu dilakukan dengan cara membandingkan (*cross check*) informasi yang telah didapatkan dari informan dengan informasi yang diperoleh dari informan kunci untuk melihat hubungan informasi yang diperoleh.
2. Metode yaitu pengecekan hasil informasi yang didapatkan dari informan dengan melihat dan mendengarkan hasil penelusuran wawancara dari informan biasa dan informan kunci secara akurat.

### **Hasil Penelitian**

#### **Karakteristik Informan**

Informan yang terlibat langsung dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, terdiri dari 9 orang informan biasa dan 2 orang informan kunci yaitu dukun tradisional/kampung yang sering didatangi oleh masyarakat yang ingin berobat. Fakta secara umum yang diperoleh di lapangan adalah 8 orang informan biasa menggunakan

pengobatan tradisional sebagai pilihan utama dalam pengobatan penyakit dan perawatan kesehatannya serta 1 orang informan yang menggunakan pengobatan di Puskesmas sebagai pilihan utamanya dan hanya sesekali saja berobat menggunakan pengobatan tradisional. Umur informan yang diwawancarai berkisar antara 25 tahun sampai dengan 75 tahun. Jenis kelamin informan yang diwawancarai yaitu 2 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Taraf pendidikan informan rata-rata hanya tamat SD yaitu 8 orang, tidak bersekolah 1 orang dan tamat SMP 2 orang. Jenis Pekerjaan informan adalah 2 orang nelayan, 2 orang wiraswasta, 5 orang mengolah industri rumahan sebagai tukang tenun sutera Mandar, 2 orang dukun kampung/tradisional sebagai informan kunci. Terdapat 2 pasang informan yang memiliki hubungan suami istri. Bahasa yang digunakan informan rata-rata menggunakan bahasa Mandar,.

#### **Pengetahuan Masyarakat Etnik Mandar Terhadap Konsep Sehat-Sakit**

Pengetahuan tentang sehat menurut masyarakat berdasarkan hasil penelitian yaitu rata-rata informan menjawab dapat bekerja lagi seperti biasa, sebagaimana pemahaman informan Abd.Rh, 60 tahun "*Mala woi tau manjama, bebas tau mi'uya*" (Bebas'i bekerja, bebas bergerak).

Pengetahuan tentang sakit menurut masyarakat berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa sakit berkaitan dengan kondisi jasmani yang kurang baik yang sedang menjangkiti si penderita sakit yaitu adanya perasaan yang kurang nyaman dan beberapa fungsi tubuh dianggap kurang baik. Seperti yang diutarakan oleh informan Mta, 37tahun "*Tappa milloli' dami tau, andattau mala manjama sitteng biasa*" (Langsung tidur, tidak bisa bekerja seperti biasa).

Hasil penelitian tentang ciri-ciri orang yang sakit menurut hasil wawancara terhadap informan yaitu ciri-ciri sakit terlihat dari kondisi fisik dari penderita sakit yang terlihat secara langsung oleh informan ataupun informan pernah merasakan secara langsung kondisi tersebut. Menurut informan Mti, 45tahun "*Tappa lamba di tau milloli', andang tau mala mi'uya*" (Langsung ke tempat tidur, tidak bisa ka' bergerak).

Penyebab sakit berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap informan menjelaskan bahwa penyebab sakit

karena adanya pengaruh guna-guna atau dalam bahasa Mandar disebut *doti-doti*, diawali oleh sakit kepala dan kelelahan setelah bekerja. Pernyataan informan Abd.Rh, 60tahun sehubungan dengan adanya pengaruh guna-guna yaitu “*Biasa sawa' diang tau mandoti, tappa malamma di'o buku-buku'o diolo pai anna diolo na diang di mandar'o termasuk tu' di'o siri' ate'o*” (Biasa karena guna-guna, tulang-tulang terasa lemah ada orang yang iri hati kepada orang lain Dari jaman dahulu sering terjadi di Mandar). Faktor kelelahan yang juga menjadi penyebab sakit menurut masyarakat Etnik Mandar yaitu seperti yang diutarakan oleh informan Ski, 29tahun “*Kurang istirahat, mae'di sanna jama-jama'u anna pikirang'u*” (karena kurang istirahat, terlalu banyak pekerjaan dan pikiran)

Hasil penelitian tentang perbedaan antara orang yang sehat dengan orang yang sakit memiliki beragam jawaban, pengetahuan tersebut informan didapatkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Salah satu jawaban informan mengenai hal tersebut menurut Bhr, 25tahun yaitu “*Mua' to seha' beremanga' di'ita mua manjama'I tapi mua monge' simata malussur dami di'ita*” (Kalau yang sehat kelihatannya bersemangat kalau lagi bekerja tapi kalau sakit kelihatannya lesu dan loyo).

### **Pengetahuan Masyarakat Etnik Mandar Terhadap Perawatan Kesehatan**

Hasil penelitian tentang pengetahuan masyarakat Etnik Mandar tentang perawatan kesehatan yang diketahui sekaligus yang pernah dilakukan dilakukan oleh informan diperoleh jawaban beragam. Berdasarkan jawaban yang disajikan oleh informan, yaitu perawatan kesehatan yang diketahui sekaligus yang pernah dilakukan terbagi atas 2 yaitu berobat di Puskesmas dan ke Dukun kampung/tradisional. Makna yang terkandung dalam jawaban dari informan menyatakan bahwa tindakan pencegahan seperti perawatan tubuh dan pengobatan seperti berobat di Puskesmas dan dukun tradisional menjadi tindakan masyarakat Etnik Mandar dalam upaya perawatan kesehatannya. Salah satu jawaban informan menurut Nrb, 31tahun yaitu “*Lamba tau paressa di Puskesmas sitteng isuntik, paressa tekanang. Lamba tau massando kappung*” (Pergi periksa ke puskesmas seperti disuntik, periksa tekanan. Pergi ke dukun yang ada di kampung).

Hasil penelitian tentang jenis perawatan kesehatan tradisional yang dilakukan adalah merupakan tradisi turun temurun masyarakat Etnik Mandar yaitu secara dominan mengatakan bahwa perawatan kesehatan tradisional sesuai dengan pengetahuan mengenai perawatan kesehatan merupakan tradisi turun temurun masyarakat Etnik Mandar. Tradisi yang dimaksud adalah kebanyakan dari masyarakat Etnik Mandar jika sedang sakit memilih untuk mengobati penyakitnya di dukun tradisional sebagai kebiasaan masyarakat sejak dahulu dan hingga kini masih sering dilakukan. Pernyataan mengenai hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Abd.Rahim, 60 tahun “*Ya, diolo pai na diolo. Nasanga to mandar Assimengang apa'na lambisang di'o pai anna' diolo'o anna napake toi tomaueng'u diolo*” (Ya, turun temurun. Kata orang mandar '*Assime-mangang*' karena sudah merupakan kebiasaan dari dahulu dan juga digunakan oleh orang tua saya dulu).

Hasil penelitian tentang perawatan kesehatan yang menggunakan jasa pengobat tradisional dan pengobatan sendiri dari jumlah 9 orang informan yaitu informan masyarakat Etnik Mandar 6 orang diantaranya kalau sedang sakit memilih langsung ke dukun, 2 orang diantaranya memilih untuk mengobati sendiri dan 1 orang mencoba untuk mengobati sendiri dulu akan tetapi apabila sudah tergolong parah barulah ke dukun. Berdasarkan jawaban informan, informan ke dukun jika hanya menderita sakit seperti sakit kepala, kakinya sakit, demam dengan menggunakan ramuan santan lalu diberikan daun sereh kunyit, bawang dan kemiri, mata (penglihatan berkunang-kunang) dengan menggunakan daun paria, santan dan kunyit, sakit perut. Cara lain dalam penyembuhan juga menggunakan air putih yang telah *dijappi-jappi* (jampi) lalu diminumkan ke orang yang sakit atau diusapkan ke bagian tubuh yang sakit, ramuan daun-daunan, minyak dan daun jambu. Jawaban informan yang menyatakan jika sakit langsung berobat ke dukun kampung menurut Sym, 40tahun yaitu “*Lamba di sando, sitteng mua' loppa'alawe'u tappa nabengani sattang mane' na anna' daun sarre, lasuna, kunyi' anna' kemiri*” (Ke dukun, seperti contohnya kalau saya lagi demam diberikan ramuan santan lalu dikasi daun sereh, bawang, kunyit dan kemiri). Yang mengobati sendiri yaitu menurut informan Mti, 45 tahun “*Ita'*

*tomo ita ma'oroi, tapi pole sando towori sitteng mua' malotong boi uita nabengani tau daun paria, sattang anna' kunyi'*" (Diobati sendiri, tapi resep dari dukun ji juga contoh kalau mata saya sakit lagi caranya diberikan daun paria, santan dan kunyit). Yang beranjak ke dukun apabila sudah tergolong parah yaitu menurut Ski, 29 tahun "*Mua monge ulu biasari, ita'tomo ma oro'I tapi mua' parahmi lamba mi tau di sando*" (Kalau hanya sakit kepala biasa, diobati sendiri tapi kalau sudah parah saya langsung ke dukun).

Hasil penelitian yang diperoleh, 8 dari 9 orang informan menyatakan pernah ke puskesmas untuk menyembuhkan penyakit yang sedang mereka derita, sedangkan 1 orang menyatakan tidak pernah ke Puskesmas karena takut meminum obat yang diberikan oleh petugas Puskesmas seperti obat dalam bentuk tablet, kaplet atau kapsul. Informan Mti, 45 tahun mengatakan seperti ini. "*Dota mo isuntik'a daripada musi'o mandundu pauli pole suster*" (lebih baik saya disuntik, daripada disuruh untuk meminum obat). "*Andang'a rua iyau lamba Puskesmas*" (Saya tidak pernah ke Puskesmas). Salah satu jawaban informan yang menyatakan pernah ke Puskesmas untuk menyembuhkan penyakitnya menurut Mta, 37 tahun yaitu "*Tappa manyamang, apa' biasanna mua magarring'a na andang naissang sando tapi naissang'I perawat. Bassa to mi iting tibali'nao*" (Langsung enak, karena biasanya ada penyakit saya yang tidak bisa diketahui dukun tapi perawat tahu, begitupun sebaliknya).

Hasil penelitian berdasarkan perbedaan antara perawatan kesehatan secara tradisional dan perawatan kesehatan di Puskesmas diperoleh informasi beragam. Salah satu jawaban informan menyatakan jika perawatan kesehatan di Puskesmas memiliki efek samping yang dapat membahayakan tubuh seperti mengalami rasa sakit setelah mengkonsumsi obat serta harganya tergolong mahal dan kalau di dukun informan merasa lebih cocok. Sebagaimana yang diutarakan oleh informan Nrb, 31 tahun yaitu "*Sitonganna seimbangdi tia tapi diang to bedana. Bedana iting apa biasa mua' lamba tau di Puskesmas masuli'I, biasa to andang'a cocok apa' biasa mua' pura mandundu pauli tappa diang efek sitteng tappa monge-monge alawe'u tapi mua' di sando cocok usaddingang*" (Sebenarnya seimbangji juga tapi ada bedanya Bedanya karena biasanya kalau kita ke puskesmas harganya mahal, juga

kadang saya merasa tidak cocok karena biasa setelah minum obat ada efek seperti badan saya langsung sakit tapi kalau di dukun saya merasa lebih cocok dengan pengobatannya).

### ***Pengobatan Tradisional Yang Terdapat Pada Masyarakat Etnik Mandar***

Dari hasil penelitian, diperoleh data dari informan biasa tentang jenis-jenis obat tradisional yang sering dipakai dalam praktek pengobatan tradisional sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan Nrb, 31 tahun "*Wai, kunyi', minna' anjoro, anna daung angguni biasa ipake mua diang penyakit dalam*" (Air, kunyit, minyak kelapa, dan daun angguni (biasa untuk penyakit dalam). Berdasarkan jawaban informan diatas, jenis-jenis obat tradisional serta khasiatnya dan cara pengolahan ramuan sebelum digunakan untuk mengobati yaitu : Air Putih digunakan untuk segala untuk segala jenis penyakit, namun terlebih dahulu diberikan *jappi-jappi*. *Jappi-jappi* yang dipakai memuat kata-kata dari bahasa Mandar. Jampi hanya diketahui oleh dukun. Daun Jambu untuk mengobati sakit perut, *Daun Paria* (Pare) untuk demam, Bawang Merah untuk demam, Kemiri untuk demam, Kunyit untuk demam, Minyak Kelapa dicampur dengan bawang, jika demam lalu diusapkan ke bagian kepala orang yang sedang demam, Daun Angguni untuk penyakit dalam, Daun Jarak untuk sakit gigi, Santan dicampur dengan kemiri, kunyit, bawang untuk mengobati demam.

Hasil penelitian mengenai bahan yang dipakai dalam pengobatan tradisional juga diperoleh dari informan kunci penelitian yaitu dukun. Berdasarkan jawaban informan, bahan yang digunakan yaitu air putih, daun paria, daun paria dan daun-daunan sesuai dengan penyakit yang diderita oleh orang yang sakit. Hj.Rhm, 58 tahun memberikan pernyataan sebagai berikut "*Wai pura itue-tue'I anna jappi-jappi, mappake toa' daun-daun sesuai apa amogeanna, tappung mariri*". (Air minum yang sudah saya jampi-jampi, Daun-daunan yang sesuai dengan penyakit, Tepung berwarna kuning).

Hasil penelitian terhadap efek yang ditimbulkan oleh pengobatan tradisional secara keseluruhan adalah tidak terdapat efek yang berdampak bagi tubuh dan yang bisa membahayakan tubuh si penderita sakit. Hasil penelitian ini menjadi *missing* dikarenakan jawaban informan se-

muanya sama dan menyatakan tidak ada. Efek yang dimaksud adalah kelemahan seperti yang biasa terdapat pada obat tablet kemasan, menurut informan efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan tradisional tidak ada.

Hasil penelitian mengenai waktu yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan dengan menggunakan pengobatan tradisional yaitu pada saat itu juga atau sesaat setelah berobat, 3 hari, 4 hari dan 1 Minggu. Menurut Abd.Rh, 60 tahun, salah satu informan biasa yaitu *“Biasa tappa iya ro'wattu'o, lambi allo lambi macoa usadding apa andangmi monge sannamo mua pole'a berobat”* (Biasanya pada saat itu juga, semakin hari semakin semakin berkurang sakitnya setelah berobat). Berdasarkan jawaban informan, lama waktu penyembuhan bersifat subjektif terhadap penderita, yaitu antara pasien yang satu dengan yang lainnya berbeda lama waktunya dikarenakan penyakit yang diderita juga berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian tentang cara yang digunakan oleh pengobat tradisional (dukun) atau informan kunci dalam penelitian ini merupakan tradisi masyarakat etnik Mandar diperoleh data yaitu pengobatan tradisional sudah ada sejak lama dan masyarakat sekitar sering berobat ke dukun mana saja namun Hj.Rhm, 58 tahun selaku dukun terkenal di kampung Balanipa mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai dukun pada saat mengalami gangguan sakit keras, dan pada saat itu dukun tersebut memperoleh semacam petunjuk bagaimana mengobati orang yang sedang sakit *“Sitongenna rie passandoane diang duami tia indini anna rie taue sangga lamba tomi tia massando di sando, tapi iya manjari sando'a marruppa lao semacam petunjuk'o wattunga magarring'a”* (Sebenarnya pengobatan seperti ini di daerah ini (mandar) sudah ada sebelum saya dan masyarakat sekitar sering berobat ke dukun mana saja, tapi saya menjadi dukun karena mendapatkannya semacam petunjuk pada saat saya lagi sakit keras). Selain Hj.Rhm ada juga Hj, 75 tahun yang juga berprofesi sebagai dukun tradisional khusus persalinan yang menyatakan *“Ya, dirua mi tia anna' dirua, rie' tau indinie mua' diang tau melo miana' tappa nailong'ia tu'u. Kanne-kanne'u dirua sando memang'I tia”* (Iya, turun temurun. Masyarakat di sekitar sering memanggil saya kalau ada yang

mau melahirkan. Keturunan saya memang dukun. nenek saya dulu juga adalah dukun).

Informasi yang diperoleh dari informan kunci penelitian yaitu dukun tradisional tentang pelatihan dukun terlatih yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar yaitu informasi yang didapatkan nasi al dari puskesmas dan bidan, hanya untuk dukun beranak. Hj selaku dukun beranak/bersalin mengikutinya. Informasi yang didapatkan nasi al dari bidan dan petugas Puskesmas. Pendapat Hj mengenai kegiatan tersebut adalah sangat bagus, karena bisa sharing ilmu dengan petugas kesehatan lainnya dalam hal persalinan. Sedangkan informan kunci lainnya yaitu Hj.Rhm tidak mengikuti karena tidak menerima pasien pada proses pra ataupun pasca persalinan. Hj.Rhm menyatakan pernah mendengar informasinya, tapi katanya hanya untuk dukun beranak dan tidak mengikutinya. Berdasarkan jawaban informan kunci tersebut, pelatihan dukun terlatih hanya dikhususkan untuk dukun beranak saja/bersalin saja.

### ***Pengalaman Masyarakat Etnik Mandar Terhadap Pengobatan Tradisional Yang Digunakan.***

Berdasarkan jawaban informan, keberadaan pengobatan tradisional diperoleh dari para orang tua dari informan yang sering ke dukun untuk berobat serta yakin akan khasiat dari pengobatan tersebut, cerita dari orang lain yang mengatakan bahwa terdapat dukun yang mampu mengobati orang sakit, serta keberadaan dukun tersebut diketahui karena memang keturunan dari dukun tersebut atau nenek moyang sudah menjadi dukun yang terkenal pada masanya lalu kemudian diwariskan kepada anak cucunya, maka dari itu semua masyarakat tahu keberadaan dukun tersebut. Sebagaimana yang diutarakan Abd.Rh, 60 tahun yaitu *“Apa' dirua pai anna dirua kannekanne'na manjari sando lambi kama'na manjari sando toi anna lambi te'e anak na bomi manjari sando bomo. Iyamo na naissang nasang'I tau indini mua diang sando lao'o”* (Karena sudah turun temurun neneknya sudah menjadi dukun kemudian bapaknya menjadi dukun dan sekarang anaknya melanjutkan menjadi dukun, makanya masyarakat disini sudah tahu semua kalau disana ada dukun).

Yang dirasakan setelah berobat menggunakan pengobatan tradisional yaitu perasaan biasanya langsung enak, perasaan menjadi enak setelah obat yang diberikan oleh dukun kemudian diminum tersebut diberkahi oleh Allah SWT karena menurut dukun dan masyarakat yang mempercayai khasiat pengobatan tradisional bahwa obat hanyalah media tapi yang menentukan adalah Yang Maha Kuasa. Sedangkan yang lain yang dirasakan yaitu perlahan-lahan langsung terasa sembuh dan juga tergantung dari penyakit yang diderita. Menurut informan Sym, 40 tahun mengatakan bahwa "*Biasa Tappa Macoa, diang to tia laen-laen usadding*" (Biasa langsung sehat, ada kelainan tersendiri yang saya rasakan).

Hasil penelitian tentang cara penggunaan obat tradisional dalam proses pengobatan menggunakan cara tradisional yang diperoleh melalui informan kunci (dukun) yaitu menggunakan air dengan memberikan *jappi-jappi* terlebih dahulu lalu kemudian diminumkan kepada orang yang sakit ataupun diusapkan atau dioleskan ke bagian tubuh si penderita penyakit, seperti yang diutarakan oleh informan kunci Hj.Rhm, 58 tahun "*Mua' wai biasa idundu tia, atau isapuang' I lao amongean'o di alawena, mua' tappung isapuang toi lao di alawena*" (Kalau air biasa diminum atau diusapkan ke bagian tubuh yang sakit, kalau tepung juga diusapkan ke bagian tubuh yang sakit).

Untuk pengobatan terhadap anak kecil yang lagi sakit juga diberikan air yang telah dijappi-jappi dan daun-daunan seperti daun paria dan bawang diusapkan ke kepala anak yang sedang demam sebagaimana yang dijelaskan oleh Hlj, 75 tahun selaku informan kunci yaitu "*Mua' nanaeke monge', biasa ubengani wai pura jappi-jappi anna nadundui. Mua' daun sitteng daun paria anna' lasuna isapuangi lao di ulunna ro' nanaeke'o mua loppa boi nasadding*" (Kalau anak lagi sakit, biasa saya kasikan air yang sudah saya jampi-jampi dan diminum. Kalau daun-daunan seperti daun paria dan bawang diusapkan di kepala kalau anak itu sedang demam).

Data hasil penelitian tentang jenis penyakit yang menggunakan obat tradisional dalam pengobatan/penyembuhan yang diperoleh dari informan kunci atau dukun yaitu mulai dari sakit ringan seperti sakit perut, sakit kepala sampai dengan penyakit berat seperti stroke dan jantung

menurut Hj.Rhm, 58 tahun sebagai berikut "*Amongeang iya nasang, amongeang sitteng monge' are', monge ulu lambi jantung anna' to andang mala mi'uya'. Diang to tau pole Diang to tau pole marramal, maita-ita. jamang-jamang apa macoa najama*" (Segala jenis penyakit, mulai dari sakit yang ringan seperti sakit perut, sakit kepala sampai penyakit yang berat seperti jantung stroke. Dan juga ada orang yang datang hanya untuk mengetahui bagaimana nasib saya ke depannya (meramal) masa depan. Ada juga yang datang untuk mengetahui pekerjaan yang tepat untuk dia).

Ada juga mengobati anak bayi yang sakit yang dibantu pada saat dilahirkan karena secara tidak langsung merupakan tanggung jawab seorang dukun yang melahirkan bayi tersebut seperti yang dikutip informan kunci Hlj, 75 tahun "*Mua' diang nanaeke keccu monge iyari'o ubantu wattunna melo missung. Dibantui lao mippiana' I tapi sola' I tau bidan desa indini*" (Mengobati anak bayi yang sakit yang sudah saya bantu waktu dilahirkan, membantu untuk melahirkan bayi tapi didampingi oleh bidan desa).

## **Pembahasan Penelitian**

### ***Pengetahuan Masyarakat Etnik Mandar Terhadap Konsep Sehat-Sakit***

Pengetahuan sehat menurut masyarakat mengacu kepada tidak adanya gangguan jasmani yang dirasakan oleh seseorang ataupun diri mereka sendiri oleh karena itu mereka dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari atau mampu menjalankan fungsi-fungsi socialnya dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif sehat menurut masyarakat sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut pada dasarnya telah sesuai dengan apa yang disebutkan dalam referensi mengenai pengertian sehat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Linda Ewles & Ina Simmet (1992) dalam konsep sehat dilihat dari segi societal, yaitu berkaitan dengan kesehatan pada tingkat individual yang terjadi karena kondisi-kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang melingkupi individu tersebut<sup>22</sup>.

Pengetahuan sakit menurut masyarakat mencakup peran social masyarakat yang tidak bisa menjalankan aktivitasnya dengan baik. Sakit dianggap sebagai penghalang seseorang untuk beraktivitas, baik itu untuk mengurus rumah tangga sehari-hari ataupun bekerja untuk mencari naf-

kah guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sakit merupakan ketidak seimbangan dari kondisi normal tubuh manusia diantaranya sistem biologik dan kondisi penyesuaian. Menurut Bauman (1985) mengemukakan 3 kriteria dalam keadaan sakit yaitu :

- Adanya gejala
- Persepsi tentang keadaan yang dirasakan.
- Kemampuan dalam aktivitas sehari-hari<sup>12</sup>.

Seseorang yang menderita sakit secara fisik hanya dapat tergolek lemas di tempat tidurnya serta terlihat pucat. Ciri-ciri sakit merupakan implementasi dari pengertian sakit sebagaimana yang dipaparkan di hasil penelitian oleh informan pada pengetahuan mereka tentang sakit contohnya selalu terbaring di tempat tidur dan lemas. Sudarti (1987) menggambarkan secara deskriptif persepsi masyarakat beberapa daerah di Indonesia mengenai sakit dan penyakit; masyarakat menganggap bahwa sakit adalah keadaan individu mengalami serangkaian gangguan fisik yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Orang dewasa dianggap sakit jika lesu, tidak dapat bekerja, kehilangan nafsu makan, atau "kantong kering" (tidak punya uang)<sup>24</sup>.

Penyebab sakit diantaranya Kelelahan atau kecapekan, dan kurang istirahat merupakan penyebab sakit *naturalistik* sebagaimana pemahaman yang berkembang di masyarakat dan pengobatan tradisional tentang konsep penyebab sakit. Kelelahan dimungkinkan akibat dari faktor manusia itu sendiri yang hanya memfokuskan diri dalam pekerjaannya tanpa mempertimbangkan kapasitas dan kemampuan mereka, kelelahan dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja mereka. Pengaruh guna-guna atau *doti-doti* digolongkan dalam penyebab sakit dari segi konsep *personalistik*. *Doti-doti* biasanya mengenai seseorang jika orang tersebut pernah dibuat sakit hati atas perbuatannya, juga karena hal yang sepele seperti iri hati dan dengki terhadap seseorang yang lebih berhasil daripada seseorang yang lain. Terdapat 2 cara dalam menanggulangi hal *mistis* tersebut yaitu mencegah dan mengobati, yang pertama pencegahan dapat dilakukan dengan *makkalli'* ( menggali ) tanah di sekeliling rumah dan di pusat tiang rumah ( *posi' boyang* ) jika rumah panggung karena biasanya media yang digunakan untuk mengguna-gunai seseorang ditaruh di sekitar tempat itu. Karena dengan menaruh *doti-doti* disekitar *posi' boyang* yang didefinisikan

sebagai pusat dari segala aktivitas di dalam rumah itu maka dengan cepat dapat membuat orang yang ingin diguna-gunai terkena pengaruh tersebut. Karena jika seseorang yang ingin mengguna-gunai sudah berhasil mendapatkan atau menguasai *posi' boyang*, maka sisa menunggu waktu orang tersebut akan terkena pengaruh doti. Cara ke 2 yaitu dengan membawa seseorang yang terkena *doti-doti* tersebut ke dukun yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit akibat pengaruh supranatural tersebut.

Perbedaan antara orang yang sehat dan sakit merupakan pandangan informan terhadap orang lain ataupun terhadap mereka sendiri dari segi fisik. Membedakan antara orang yang sehat dengan orang yang sakit dalam bentuk nyata secara kasat mata sangatlah terlihat jelas perbedaannya. Di Mandar, seseorang jika sedang sakit selalu terlihat mengeluh dan malas dan jika sehat terlihat bersemangat dan kuat bekerja sedangkan dalam kebudayaan Sunda seseorang dikatakan sakit apabila badan terasa sakit, panas atau makan terasa pahit dan jika sehat makan terasa enak walaupun dengan lauk seadanya, dapat tidur nyenyak dan tidak ada keluhan (Prima, 2010)<sup>19</sup>.

### ***Pengetahuan Masyarakat Etnik Mandar Terhadap Perawatan Kesehatan***

Perawatan kesehatan yang diketahui dan yang pernah atau sering dilakukan oleh masyarakat adalah berobat ke Puskesmas dan ke dukun kampung/tradisional. Perawatan kesehatan yang dilakukan masyarakat Etnik Mandar tersebut termasuk dalam tindakan pengobatan jika masyarakat menderita keluhan sakit terhadap tubuh. Perawatan kesehatan yang dilakukan oleh Puskesmas diharapkan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan Misi Puskesmas sebagaimana yang dijelaskan oleh Soegianto (2008) dalam Kebijakan Dasar Puskesmas sesuai dengan Permenkes No.128 Tahun 2004 yang salah satunya yaitu Memelihara dan meningkatkan kesehatan perorangan, keluarga dan masyarakat beserta lingkungannya serta menjalin kemitraan secara tidak langsung dengan perawatan kesehatan secara tradisional yang lebih dahulu keberadaannya di wilayah kecamatan agar pemerataan perawatan kesehatan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan<sup>23</sup>.

Hasil penelitian membahas tentang tradisi masyarakat dalam upaya pemeliharaan keseha-



tannya dan juga pengobatan yang masyarakat lakukan jika dalam kondisi sakit. Kutipan istilah *Assimemangang* sebagaimana yang disebutkan oleh salah seorang informan (Abd.Rh, 60 thn, 23 Nopember 2010) mengandung pengertian bahwa sejak dahulu hingga sekarang ini pengobatan tradisional yang digolongkan dalam sistem perawatan medis tradisional sudah ada dan diyakini khasiatnya dalam menyembuhkan seseorang jika menderita suatu penyakit. Persepsi informan yaitu masyarakat Etnik Mandar mengenai perawatan kesehatan tradisional yang terdapat di daerah Mandar selanjutnya merujuk kepada *sando* atau dukun. *Sando* (dukun) dan *Massando* (berobat ke dukun) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah, dukun yaitu orang yang mengobati dan pengobatannya merupakan cara yang dilakukan untuk mengobati seseorang.

Perawatan kesehatan yang dilakukan menggunakan jasa pengobatan tradisional dengan memakai air putih sebagai media untuk mengobati orang yang sakit. Air putih yang terlebih dahulu diberikan *jappi-jappi* kemudian diminumkan kepada orang yang sakit ataupun diusapkan ke bagian tubuh orang yang sakit tersebut. *Jappi-jappi* berisi mantra yang hanya diketahui oleh dukun saja, hal ini menjadi pengetahuan tersendiri dukun di Mandar. Untuk pengobatan sendiri, informan juga terkadang melakukan pengobatan sendiri (*self treatment*) untuk menyembuhkan penyakitnya. Pengobatan sendiri dilakukan jika hanya sakit perut, sakit kepala ataupun penyakit lainnya yang tergolong ringan. Cara pengobatan yang dilakukan sendiri yaitu dengan memberikan ramuan tumbuhan seperti santan, daun paria dan kunyit lalu diusapkan ke tubuh.

Dalam upaya pencarian penyembuhan, terdapat beberapa jenis perawatan kesehatan yang dapat dijadikan alternative pengobatan. Salah satu sarana kesehatan modern yang sering dikunjungi oleh masyarakat yaitu Puskesmas. Pusat Kesehatan Masyarakat sebagai organisasi pelayanan kesehatan fungsional yang berwenang atas pemeliharaan kesehatan masyarakat di wilayah kerja yang dimaksud. Yang dirasakan oleh informan setelah ke Puskesmas adalah kondisi tubuh terasa lebih enak setelah mengkonsumsi obat yang diberikan oleh petugas Puskesmas.

Jawaban informan mencakup 2 faktor yang menjadi perbedaan antara pengobatan tradisional dan perawatan medis modern yaitu factor ekono-

mi masyarakat dan factor efek samping dari pengobatan di Puskesmas. Ditinjau dari faktor ekonomi masyarakat yaitu sebagian besar masyarakat yang memanfaatkan jasa pengobatan tradisional tergolong ekonomi menengah ke bawah, tapi ada juga terkadang dari golongan menengah ke atas seperti kalangan pejabat ataupun wiraswastawan yang hanya ingin mencoba pengobatan alternatif ini atau sekedar ingin mengetahui nasib mereka ke depannya. Kepemilikan kartu Jamkesmas juga menjadi masalah utama masyarakat ekonomi golongan menengah ke bawah karena pembagiannya yang tidak secara merata menjangkau masyarakat miskin atau tidak mampu. Ada masyarakat kurang mampu yang tidak memiliki kartu Jamkesmas, oleh karena itu mereka jarang berobat atau memeriksakan diri ke Puskesmas karena mereka takut harga obat yang diberikan tidak dapat ditebus oleh mereka.

Ada pula 2 persepsi yang berkembang di masyarakat Etnik Mandar mengenai biaya pengobatan tradisional, ada yang menyatakan bahwa jika ke dukun tidak enak rasanya kalau tidak memberikan uang kepada dukun tersebut walaupun seikhlasnya dan ada juga yang menyatakan bahwa jika ke dukun tidak mengeluarkan uang sepeser pun karena sudah sering ke dukun tersebut untuk berobat. Akan tetapi masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional karena khasiatnya yang dipercaya serta sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Mandar yang secara turun temurun dimanfaatkan sebagai perilaku penyembuhan penyakit.

### ***Pengobatan Tradisional Yang Terdapat Pada Masyarakat Etnik Mandar***

Sebagian besar jenis-jenis obat tradisional yang digunakan merupakan bahan nabati yang mudah didapatkan di sekitar lingkungan tempat tinggal ataupun dapat juga dibudidayakan sebagai tanaman obat keluarga (TOGA) dan juga menggunakan air putih dan *dupa-dupa*. Penggunaan air minum kemasan botol yang digunakan oleh dukun atau informan kunci sebagai media dalam pengobatan dikarenakan jika menggunakan air kemasan dapat langsung dibawa pulang setelah diberikan *jappi* oleh dukun tersebut. Air tersebut dapat ditaruh dirumah pasien dan diminum pada saat orang tersebut menderita sakit lagi. Air kemasan tersebut disediakan oleh dukun untuk me-

mudahkan pasien, akan tetapi air kemasan tersebut dibeli oleh pasien yang sedang berobat.

Masyarakat menyatakan efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan tradisional tidak ada. Jawaban informan mengenai hal ini disebabkan pengalaman masyarakat setelah berobat ke dukun dan merasa tidak adanya efek samping yang dapat membahayakan tubuh dibandingkan obat modern/obat generic yang biasa diberikan oleh petugas Puskesmas.

Waktu yang digunakan mulai dari pengobatan sampai dengan pasien tersebut merasa sehat kembali tergantung penyakit yang diderita. Jika penyakitnya bersifat akut atau hanya penyakit ringan, biasanya hanya 1 sampai 4 hari dan penyakit yang sifatnya menahun atau kronis biasanya 1 minggu pasien tersebut merasa sehat kembali, akan tetapi persepsi masyarakat akan sehat hanya dipandang sebagai sebuah kondisi sosial dimana dapat kembali melakukan aktivitas layaknya yang sehari-hari dilakoninya namun sebenarnya kesembuhan dari seorang pasien bergantung kepada khasiat dan berkah yang diberikan oleh pengobatan tradisional tersebut.

Cara atau metode yang dipakai oleh dukun atau informan kunci penelitian ini adalah tradisi yang berlangsung sejak lama di daerah Mandar. Tradisi masyarakat jika sakit kebanyakan memilih pengobatan tradisional sebagai alternatif penyembuhan selain di Puskesmas yang tergolong modern. Tradisinya yaitu jika menderita sakit, segala jenis penyakit diyakini dapat sembuh hanya menggunakan air putih saja sebagaimana yang disebutkan diatas.

Pendapat informan kunci mengenai penyelenggaraan kegiatan tersebut adalah bagus sekali karena kegiatan tersebut menambah pengetahuan baru dalam proses melahirkan seorang bayi, perawatan kesehatan bayi pasca persalinan. Tujuannya yaitu untuk meminimalkan angka kematian bayi dan ibu. Pelatihan tersebut juga memberikan pemahaman bahwa dalam proses membantu kelahiran bayi, dukun dan bidan wajib hadir bersama-sama dalam proses kelahiran tersebut.

### ***Pengalaman Masyarakat Etnik Mandar Terhadap Pengobatan Tradisional Yang Digunakan.***

Keberadaan pengobatan tersebut berdasarkan jawaban dari informan merupakan hasil ke-

budayaan yang terus dipertahankan hingga kini, dimana praktek tersebut sudah ada sejak dahulu dan di zaman modernisasi sekarang ini keberadaannya masih terus dilestarikan oleh keturunannya sebagai pendamping pengobatan modern dan alternatif penyembuhan di masyarakat secara umum.

Melalui obat atau cara yang digunakan, praktek pengobatan dengan jasa dukun diyakini masyarakat dapat memberikan perubahan bagi tubuh si penderita yang sedang sakit. Keyakinan terhadap agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Balanipa menjadikan unsur-unsur religi dalam keyakinan masyarakat terhadap khasiat pengobatan tradisional semakin tinggi. Hal ini dicermati dengan berdasarkan bahwa segala sesuatu yang dialami dan dirasakan senantiasa atas izin Allah SWT.

Untuk pengobatan terhadap anak kecil, dukun biasanya memiliki *tanggung jawab* terhadap bayi tersebut mulai dari persalinannya sampai dengan anak tersebut sampai pada masa balita. Dukun sering dipanggil jika anak tersebut menderita sakit sebab persepsi masyarakat setempat bahwa dukun yang membantu proses persalinannya itulah yang *tahu banyak* tentang anak tersebut dan penyakit yang menjangkitinya ketika sedang sakit. Cara yang digunakan juga tidak menyalahi aturan agama mayoritas setempat yaitu agama Islam, bahkan dalam proses *jappi-jappi* yang dilakukan oleh pengobat tradisional seringkali menggunakan Lafadz Al-Qur'an serta penyebutan Dua Kalimat Syahadat. Salah satu informan kunci bahkan menyandang gelar sebagai haji, maka dari itu nuansa islami dalam pengobatan tradisional di daerah ini sangatlah kentel.

*Doti-doti* atau guna-guna yang sangat terkenal di wilayah Mandar seringkali menjadi penyebab seseorang jatuh sakit dan kemungkinan terburuk dapat meninggal dunia. Penyakit tersebut kebanyakan tidak dapat dideteksi oleh teknologi kesehatan secanggih apapun karena menggunakan perantara *supranatural* untuk membuat seseorang tersebut sakit selama bertahun-tahun dan akhirnya menyebabkan kematian jika tidak ditangani oleh orang pintar atau dukun yang mengetahui cara menangkal *doti-doti* tersebut. Sakit kepala, sakit perut juga dapat menjadi penyakit yang disebabkan oleh guna-guna. Penyakit tersebut biasanya merupakan gejala awal seseorang

terkena penyakit yang lebih parah, jika tidak diketahui secara dini oleh orang yang pintar atau

pun dukun maka akan berakibat fatal yang dapat berujung pada kematian secara tidak wajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Al Arsan Jaya, Muhammad, 2009. *Perilaku Masyarakat Terhadap Pemahaman Dan Pemanfaatan Obat Tradisional Oleh Ibu Rumah Tangga Pada Pengobatan Sendiri Di Rumah Tahun 2008*. Skripsi Sarjana. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin.
2. Anonim, 2009. *Etnik Dan Etnisitas*, <http://www.psikologi-online.com> [31 Agustus 2010]
3. Anonim, 2009. *Obat Tradisional Dari Tanaman Untuk Manfaat Penyembuh Segala Macam Jenis Penyakit*. <http://www.kiva.org.com>. [ 9 Nopember 2010 ]
4. Arali. 2008. *Kontribusi Nilai Islam dalam Struktur Organisasi dan Nilai Pengawasan Amara'diang Balanipa Mandar pada Abad XVII-XVIII M*. <http://www.datastudi.wordpress.com> [ 9 Nopember 2010 ]
5. Dorly, 2005. *Potensi Tumbuhan Obat Indonesia Dalam Pengembangan Industri Agromedisin*. Bogor. Makalah Pribadi. Institut Pertanian Bogor.
6. Foster, George & Anderson, Gallatin, 1986. *Antropologi Kesehatan*. Cetakan Pertama. Jakarta : Universitas Indonesia ( UI Press )
7. Hamzah, Asiah, 2000. *Pola Asuh Anak Pada Etnik Jawa Migran Dan Etnik Mandar*. <http://www.library@lib.unair.ac.id>. [ 24 Februari 2010 ]
8. Hatmoko. 2006. *Sistem Pelayanan Kesehatan Dasar Puskesmas*. Materi Kuliah: Manajemen Kesehatan. Program Studi Kedokteran Umum. Universitas Mulawarman. Samarinda [ 26 Desember 2010 ]
9. HR, Jalius. 2009. *Pengertian Tradisional*. <http://jalius12.wordpress.com> [26 Desember 2010]
10. Jingduan, Yang. 2009. *Memahami Pengobatan Herbal China Kuno*. <http://www.era-baru.net> [ 20 Desember 2010 ]
11. Kambo,Gustiana. Arsyad, Armin. Tamma, Sukri. 2009. *Politik Identitas Dalam Konstruksi Identitas Etnik Mandar Sebagai Upaya Reinvention Of Identity (Studi Kualitatif Komunitas Mandar dalam Pembentukan Identitas Etniknya)*. Hibah Bersaing. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Konsentrasi Politik Pemerintahan. Universitas Hasanuddin.
12. Maas, T.Linda. 2004. *Kesehatan Ibu Dan Anak : Persepsi Budaya Dan Dampak Kesehatannya*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara. <http://www.usu.ac.id> [ 23 Desember 2010 ]
13. Mangkutak. 2009. *Studi Masyarakat Indonesia*. <http://www.mangkutak.wordpress.com> [ 4 Januari 2011 ]
14. Moleong, Lexy. J, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Cetakan ke dua puluh lima. Bandung. Remaja Rosdakarya
15. Mulfi. 2009. *Pengertian Tradisi*. <http://mulfi-blog.wordpress.com> [26 Desember 2010]
16. Nio, Robert, 2006. *Pengobatan Tradisional China*. <http://www.kabarindonesia.com>. [ 8 Nopember 2010 ]
17. Pengobatan Tradisional China. <http://www.wikipedia.org.com> [ 20 Desember 2010 ]
18. Polewali Mandar, Pemerintah Kabupaten, 2010. *Kabupaten Polewali Mandar*. <http://www.polewalimandarkab.go.id> [ 31 Agustus 2010 ]
19. Prima,Edo. 2010. *Transkultural Dalam Keperawatan*. <http://blog.unikom.ac.id> [ 30 Januari 2011 ]
20. Puskesmas, Profil.2006. *Data Dasar Profil Puskesmas*. <http://dinkes.acehprov.go.id> [ 24 Januari 2011 ]
21. Saputra, Andre. 2010. *Legalitas Pengobatan Alternatif Dengan Pendekatan Agama Islam*. <http://www.scribd.com> [ 3 Januari 2011 ]
22. Sely, 2010. *Konsep Sehat Sakit*. <http://sely.blogspot.com> [ 29 Januari 2011 ]
23. Soegianto, Benny. 2007. *Kebijakan Dasar Puskesmas (Kepmenkes No. 128 Tahun 2004)*. <http://arali2008.files.wordpress.com> [ 30 Januari 2011 ]
24. Soejoeti, Sunanti. Z, 2005. *Konsep Sehat, Sakit dan Penyakit Dalam Konteks Sosial Budaya*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
25. Sudardi, Bani. 2002. *Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa*. Jurnal. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. <http://www.ugm.ac.id> [ 9 Nopember 2010 ]

26. Sukardi, 2009. *Desain Penelitian Kualitatif*. <http://www.wordpress.com> [ 22 Februari 2010 ]
27. Supardi, Sudiby, 2005. *Pola Penggunaan Obat, Obat Tradisional, Dan Cara Tradisional Dalam Pengobatan Sendiri Di Indonesia*. <http://www.apotekputer.com> [ 3 Maret 2010 ]
28. Supardi, Sudiby, 1996. *Sakit dan Perilaku Sakit*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
29. Susi. 2010. Konsep Sehat Sakit Menurut Budaya. <http://www.susipurwati.blogspot.com> [ 20 Desember 2010 ]
30. Tradisi. <http://www.wikipedia.org.com> [ 26 Desember 2010 ]
31. Tumanggor, Rusmin. 1999. *Sistem kepercayaan dan pengobatan tradisional: studi penggunaan ramuan tradisional dalam pengobatan masyarakat Barus suku bangsa Batak Tapanuli Tengah Sumatera Utara*. <http://eprints.ui.ac.id> [ 9 Januari 2011 ]
32. Zulkifli, 2004. Pengobatan Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Harus Dilestarikan. <http://www.usudigitallibrary.ac.id> [31 Agustus 2010]